

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Mengingat manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak luput dari interaksi antara manusia dan selalu ditandai dengan pergaulan antara manusia, misalnya pergaulan dalam keluarga, lingkungan tetangga, sekolah, tempat kerja organisasi sosial dan lain-lain. Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam lingkungannya.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Hubungan timbal balik tersebut tidak peduli apakah hubungannya baik atau jelek dengan kawan atau lawan formal tidak berhadapan langsung atau tidak langsung jika sudah terjadi timbal balik sekalipun hanya berupa simbol-simbol atau melalui alat komunikasi (Sunarto, 2004:35).

Interaksi merupakan kebutuhan dasar atau primer manusia. Dinyatakan berinteraksi jika mereka terlibat masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan oleh manusia disebut tindakan interaksi atau komunikasi. Tindakan interaksi menyangkut perasaan, pikiran dan perbuatan manusia.

Adapun definisi interaksi sosial menurut Hommans yaitu interaksi sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Hommans ini

mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain menjadi pasangannya.

Seperti apa yang terdapat pada buku psikologi umum manusia disebut normal bila ia sama-sama waras seperti rata-rata orang sebayanya, tetapi pada rata-rata manusia banyak mekanisme yang menentukan opini dan tindakannya sangat fantastik sedemikian banyaknya sehingga dalam dunia yang benar-benar waras.

Namun tidak semua manusia dapat berinteraksi dengan baik, dengan yang kita harapkan. Seperti pada anak berkebutuhan khusus yang diartikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak luar biasa, dapat diartikan sebagai anak berkebutuhan khusus, karena dalam rangka bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.

Anak berkebutuhan khusus dapat di klasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak. Klasifikasi tersebut mencakup kelompok anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidak mampuan belajar, gangguan emosional, kelainan fisik, kerusakan atau gangguan pendengaran, kerusakan atau gangguan penglihatan, gangguan bahasa dan wicara, dan kelompok anak yang berbakat.

mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain menjadi pasangannya (Ali,2004:8)

Seperti apa yang terdapat pada buku psikologi umum manusia disebut normal bila ia sama-sama waras seperti rata-rata orang sebayanya, tetapi pada rata-rata manusia banyak mekanisme yang menentukan opini dan tindakannya sangat fantastik sedemikian banyaknya sehingga dalam dunia yang benar-benar waras. (Sobur,2003:338)

Namun tidak semua manusia dapat berinteraksi dengan baik, dengan yang kita harapkan. Seperti pada anak berkebutuhan khusus yang diartikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak luar biasa, dapat diartikan sebagai anak berkebutuhan khusus, karena dalam rangka bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.

Anak berkebutuhan khusus dapat di klasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak. Klasifikasi tersebut mencakup kelompok anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidak mampuan belajar, gangguan emosional, kelainan fisik, kerusakan atau gangguan pendengaran, kerusakan atau gangguan penglihatan, gangguan bahasa dan wicara, dan kelompok anak yang berbakat.

Dalam uraian tentang pengertian anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa telah dijelaskan bahwa anak autis merupakan bagian integral dari anak luar biasa.

Anak-anak yang mengalami gangguan autisme menunjukkan kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam kemampuan komunikasi, dan memunculkan respon yang aneh terhadap berbagai aspek lingkungan di sekitarnya, yang semua ini berkembang pada masa 30 bulan pertama perkembangan anak.

Istilah Autisme berasal dari kata *Auotos* yang berarti diri sendiri dan *isme* yang berarti suatu aliran, autis berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Autis juga berarti suatu keadaan dimana seseorang anak berbuat semaunya sendiri baik secara berpikir maupun berperilaku, keadaan ini biasanya terjadi sejak usia masih balita dan biasanya terjadi sekitar usia 2-3 tahun. Dimana biasanya pada usia tersebut anak sudah mulai belajar untuk bicara, tapi pada anak yang mengalami gangguan autis mengalami keterlambatan dalam hal interaksi sosial, masalah dan permainan simbiotik atau imajinatif.

Kegagalan membangun kontak emosional menyebabkan perkembangan bicara menjadi terganggu dan menyebabkan gangguan perkembangan bersosialisasi. Perkembangan kemampuan bicara dan bahas menjadi salah satu butir yang penting, tetapi kita juga harus berhati-hati, sebab anak yang tidak bisa bicara atau mengalami keterlambatan bicara, belum tentu ia mengalami penyandang autis. yang harus diperhatikan ialah kemampuan berbahasa non verbal. Pada anak autis selain mengalami gangguan komunikasi secara verbal, ia

juga mengalami gangguan non-verbal. Komunikasi non-verbal adalah suatu komunikasi tanpa menggunakan kata-kata, bentuk komunikasi nonverbal dengan cara membaca bahasa simbolik dan bahasa mimik. Karena bahasa mimik pada dasarnya membaca emosi orang lain. ketidak mampuan membaca emosi orang lain dalam bentuk ekspresi muka orang lain ini yang menyebabkan anak-anak tidak mampu menunjukkan kehangatan, rasa senang atau marah. Selain itu ia tidak mampu mengutarakan emosinya dan kadang mengalami kesalahan dalam mengekspresikan perasaannya, atau ekspresi tidak pada tempatnya.

Anak-anak autisme tampaknya gagal untuk mengembangkan konsep diri yang terdiferensiasi, perasaan bahwa mereka merupakan individu yang terpisah. Walaupun menunjukkan perilaku yang tidak biasa, sering kali mereka tampak cukup menarik dan pandai. Namun bila diukur berdasarkan tes-tes yang tesentralisasi, perkembangan intelektual mereka cenderung berada di bawah normal. (Jeffery S, dkk, 2003: 147)

Banyak orangtua menganggap keterlambatan berkomunikasi dan interaksi yang terjadi pada anaknya tersebut adalah hal yang wajar atau tidak menganggap gangguan sosial yang terjadi pada anak mereka merupakan gangguan mental atau gangguan jiwa. Sehingga anak-anak yang mengalami gangguan autis ini diperlakukan tidak semestinya dengan kondisi yang mengkhawatirkan dan ini dapat memperburuk keadaan anak tersebut karena semakin terkucilkan bahkan di lingkungan keluarga sendiri.

Termasuk di dalam lingkungan sekolah karena memiliki kebutuhan khusus seringkali membuat anak yang memiliki gangguan autis kesulitan berinteraksi

dengan teman sebaya dan guru yang ada dalam lingkungan sekolahnya. Pentingnya pendidikan untuk anak autis dinyatakan oleh Somad (Rahadyanti, 2008:12) bahwa anak autis sebenarnya juga memiliki potensi yang perlu digali. Meski mengalami kesulitan untuk berbicara, anak autis adalah individu yang mampu berpikir mengenai diri dan kehidupannya. Mereka juga memiliki potensi kreatif yang dapat tersalurkan jika memperoleh bantuan yang tepat dan kesempatan mengembangkan diri. Performance anak autis bisa ditingkatkan dengan mengembangkan potensi dasar yang dimilikinya, yaitu dengan memberikan mereka pengajaran yang sesuai dan dapat mengembangkan kemampuan mereka. Jadi walaupun memiliki kebutuhan khusus yang mereka miliki menyebabkan mereka membutuhkan perhatian yang khusus, anak-anak penyandang autisme juga membutuhkan dan berhak untuk mendapatkan pendidikan.

Sekolah merupakan lingkungan ke dua melakukan proses interaksi, di Kabupaten Bekasi terdapat 20 sekolah SLB salah satunya adalah Yayasan SLB Hidayatullah yang memiliki 5 murid yang mengalami gangguan autis Tujuan peneliti memilih Yayasan SLB Hidayatullah Babelan-Bekasi karena peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana interaksionisme simbolik yang terjadi pada anak yang mengalami gangguan autis. Dari uraian di atas pentingnya berinteraksi dalam kehidupan manusia sehingga sebuah keterbatasan tidak menjadi penghalang untuk melakukan interaksi tanpa terkecuali anak yang menderita gangguan autis, walaupun memiliki keterbatasan mereka masih bisa menggunakan isyarat atau simbol-simbol dalam melakukan sebuah interaksi.

Untuk itu uraian yang telah dikemukakan diatas, penulis menemukan masalah penelitian **“Interaksionisme Simbolik Anak Autis di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Yayasan SLB Hidayatullah Babelan-Bekasi).”**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa masalah terkait dengan interaksionisme simbolik pada anak autis di lingkungan sekolah studi kasus di Yayasan SLB Hidayatullah Babelan-Bekasi, Adapun masalah-masalah yang temukan oleh penulis dalam melakukan observasi di daerah tersebut yaitu:

1. Kurangnya interaksi anak autis terhadap guru dan teman sebayanya sehingga membuat mereka menggunakan isyarat atau simbol dalam berinteraksi
2. Kurangnya interaksi anak autis terhadap keadaan di dalam lingkungan sekolahnya
3. Kurangnya interaksi di dalam kelas yang mengakibatkan anak autis sering menjadi bahan *bullying*
4. Terjadinya Hambatan-hambatan dalam berkomunikasi

Masalah di atas merupakan masalah yang dapat didefinisikan dalam observasi awal. Adapun dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajiannya untuk meneliti beberapa masalah dalam penelitian karya ilmiah ini.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan dibahas adalah Interaksionisme Simbolik Anak Autis di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus

Yayasan SLB Hidayatullah Babelan-Bekasi) maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif di lingkungan Yayasan SLB Hidayatullah Babelan-Bekasi?
2. Bagaimana bentuk-bentuk interaksionisme simbolik anak autis di Yayasan SLB Hidayatullah Babelan-Bekasi?
3. Bagaimana faktor penyebab interaksionisme simbolik anak autis di lingkungan Yayasan SLB Hidayatullah Babelan-Bekasi?
4. Bagaimana Hambatan-Hambatan Interaksionisme Simbolik pada anak autis di lingkungan Yayasan SLB Hidayatullah Babelan-Bekasi?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan Penelitian disini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi obyektif di lingkungan Yayasan SLB Hidayatullah Babelan-Bekasi
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk interaksionisme simbolik anak autis di Yayasan SLB Hidayatullah Babelan-Bekasi
3. Untuk mengetahui faktor penyebab interaksionisme simbolik anak autis di lingkungan Yayasan SLB Hidayatullah Babelan-Bekasi
4. Untuk mengetahui hambatan-hambatan interaksionisme simbolik yang terjadi di lingkungan Yayasan SLB Hidayatullah Babelan-Bekasi

## **1.5. Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembangunan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang sosial, terutama yang berkaitan dengan interaksionisme simbolik anak autis di lingkungan sekolah. Disamping itu, penelitian ini dapat dijadikan titik tolak untuk meneliti selanjutnya yang lebih mendalam terutama interaksionisme simbolik anak autis di lingkungan sekolah.

### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

#### **1.5.2.1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini sebagai sarana untuk mengetahui bagaimana relevansi teori yang telah dipelajari dengan kenyataan yang ada di lapangan dan melihat bagaimana fenomenanya itu terjadi di masyarakat.

#### **1.5.2.2. Bagi Pihak Akademis**

Dapat dijadikan pengetahuan serta rujukan bagi penelitian yang akan datang yang mengangkat penelitian yang sama.

## **1.6. Kerangka Teori**

Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Hubungan timbal balik tersebut tidak peduli apakah hubungannya baik atau jelek dengan kawan atau lawan formal tidak berhadapan langsung atau tidak langsung jika

sudah terjadi timbal balik sekalipun hanya berupa simbol-simbol atau melalui alat komunikasi. (Sunarto. 2004: 35)

Interaksi merupakan kebutuhan dasar atau primer manusia, Dinyatakan berinteraksi jika mereka terlibat masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan oleh manusia disebut tindakan interaksi atau komunikasi. Tindakan interaksi menyangkut perasaan, pikiran dan perbuatan manusia.

Adapun definisi interaksi sosial menurut Hommans yaitu interaksi sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Hommans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain menjadi pasangannya. (Ali, 2004: 8)

Interaksionisme Simbolik menurut Mead yaitu berinteraksi dengan menggunakan bahasa sebagai satu-satunya simbol yang terpenting dan melalui isyarat (Margaret, M, Poloma, 2004: 257-258). Ada dua sub teori dari interaksionalisme simbolik yaitu komunikasi verbal dan non verbal.

Komunikasi Verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Melalui kata-kata mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, gagasan, atau maksud mereka (Hardjana, 2003: 22)

Sedangkan, Komunikasi Non-Verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata dalam komunikasi non-verbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi non verbal bersifat dan selalu ada.

Anak-anak tidak lepas dari proses sosial. Mereka juga berinteraksi dengan orang lain, tetapi dalam taraf ini anak masih dalam perkembangan mengenal lingkungannya atau dalam tahap perkembangan sosial, yaitu dilingkungan sekitar rumah atau dengan tetangga, dan juga disekolah. Perkembangan sosial mengikuti suatu pola, yaitu suatu perilaku sosial yang teratur. Perkembangan interaksi sosial dalam diri seorang anak, selain dipengaruhi oleh faktor dalam diri, juga banyak bersumber dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat dalam kehidupan anak. Keluarga merupakan pengaruh sosialisasi yang terpenting karena hubungan keluarga lebih erat, lebih hangat, dan lebih bernada emosional. Hubungan keluarga erat ini pengaruhnya lebih besar pada anak dalam berinteraksi.

Lingkungan yang mempengaruhi interaksi sosial anak adalah lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga, karena disekolah anak dalam tahap belajar bersosialisasi dengan teman-teman yang baru dikenal. Sekolah mengharuskan mereka untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan baik di dalam maupun luar kelas, tetapi tidak semua anak mampu berinteraksi dengan orang lain. Mungkin saja ada anak yang suka menyendiri atau bermain sendiri, atau bisa saja anak yang terlalu impulsif atau hiperaktif, Anak-anak yang demikian mengalami gangguan pada perkembangan sosialnya. Adanya gangguan pada perkembangan itu, hasilnya anak dapat menjadi

terlambat dalam hal komunikasi atau bisa saja berbicara contohnya anak penyandang autisme.

Istilah “*autis*” telah menjadi bahan pembicaraan yang hangat dikalangan masyarakat. Autis merupakan gangguan *pervasive* yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non verbal, interaksi sosial, perilaku emosi. Gangguan autis mempunyai rentang yang cukup panjang, pada ujung yang satu terdapat autis ringan sedangkan pada ujung yang lain berat sekali. Menurut Simpson kemampuan anak penyandang autis dalam mengembangkan interaksi sosial dengan orang lain sangat terbatas, bahkan mereka bisa sama sekali tidak merespon stimulus dari orang lain. Autis merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau pada masa perkembangan, sehingga anak tersebut terisolasi dari kehidupan manusia (Sugiarti, dkk, 2004: 199).

Seorang anak dikatakan autis apabila memenuhi sejumlah Kriteria Diagnosis Gangguan Spektrum Autisme yang ditetapkan oleh APA (American Psychiatric Assosiation), diantaranya keterbatasan dalam bidang sosialisasi, komunikasi, emosionalitas, kecenderungan melakukan perilaku repetitif dan mengalami gangguan dalam bidang persepsi (Kresno:2011)

Yuniar (2000) mengatakan bahwa ketidakmampuan berinteraksi sosial merupakan salah satu dari trias autis. Trias autis adalah gangguan kualitatif dalam interaksi sosial, tidak bisa berbagi kesenangan dengan teman dan kurang dapat berhubungan sosial dan emosional balik gangguan interaksi antara lain:

1. Kontak mata sangat kurang, tidak bisa bermain dengan teman sebaya.
2. Berempati, kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional timbal balik.
3. Perilaku yang ditunjukkan para penyandang autisme umumnya seringkali menjadi masalah besar bagi para orang tua dan *caregiver* (pengasuh, pendidik, dll).

Perilaku itu dapat meliputi perilaku yang tidak wajar, berulang-ulang, perilaku agresif atau bahkan membahayakan serta perilaku-perilaku lainnya yang sering terlihat pada mereka seperti *flapping*, *rocking*, dll. Kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan juga menjadi persoalan utama bagi para penyandang autis. Hambatan berbahasa dan berbicara memiliki andil yang besar pada timbulnya berbagai masalah pada perilaku. Ketidakmampuan menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan kebutuhannya, dapat membuat seseorang anak autis berteriak-teriak (Raymond, 2004: 39)

**Gambar 1.1.**

**Skema Konseptual**

